BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : Energi
Edisi : 05 Mei 2008
Halaman : 15

Kebijakan Energi Nasional Picu Perusakan Lingkungan



Cadangan Energi Non Fosil di Indonesia

Sumber Daya	Ekuivalen	Kapasitas	Terpasang
Tenaga Air	845 juta BOE	75,67 GW	4,2 GW
Panas Bumi	219 juta BOE	27 GW	0,8 GW
Mikrohidro	0,45 GW	0,45 GW	0,084 GW
Biomassa	49,81 GW	49,81 GW	0,3 GW
Tenaga Surya	...	4,8 kWh/m2/hari	0,008 GW
Tenaga Angin	9,29 GW	9,29 GW	0,0005 GW

BOE : Barel oil ekuivalen GW : Gigawatt

Sumber : Departemen ESDM (2007)

JAKARTA] Ketergantungan terhadap bahan bakar minyak (BBM) yang mendorong pemakaian bahan bakar fosil ini secara masif, tidak terlepas dari penerapan kebijakan yang buruk di bidang energi. Tidak berkembangnya energi alternatif, terutama energi terbarukan yang bersumber dari nonfosil, karena kebijakan energi nasional yang tidak memberi ruang pada aspek kelestarian lingkungan.

Pemakaian BBM secara besar-besaran, karena harganya lebih murah daripada bahan bakar nonfosil, akan berdampak serius, bukan hanya pada keuangan negara, melainkan memperparah kerusakan lingkungan.

"Kebijakan energi kita tidak ramah lingkungan. Tanpa disadari, ini sangat membahayakan lingkungan, karena justru memicu perusakan lingkungan, mulai dari kehancuran sumber daya alam akibat eksploitasi secara ngawur sampai polusi yang makin parah karena penggunaan BBM yang sulit direm," kata ekonom Emil Salim dalam perbincangan dengan *SP*, baru-baru ini.

Pemerintah, lanjutnya, harus serius mendorong pemakaian energi nonfosil. Pembangkit-pembangkit listrik jangan lagi dikembangkan dengan solar. Meskipun cadangannya masih cukup banyak, batu bara sebaiknya juga dipertimbangkan, karena ini juga sumber energi fosil.

Tetapi, PLTN (pembangkit listrik tenaga nuklir) yang katanya ramah lingkungan, itu sama sekali jangan ditoleransi karena bahayanya sangat mengerikan. Masih banyak pilihan energi terbarukan, tenaga air, angin, atau tenaga surya. Kenapa pemerintah tidak memaksa pemanfaatan energi terbarukan, sebagai yang diutamakan, katanya.

Menurut dia, energi nonfosil sulit berkembang karena harganya lebih mahal daripada BBM. "Padahal, harga BBM murah karena ada subsidi pemerintah. Tanpa disadari pemakaian bahan bakar yang dianggap murah ini justru mengancam kelestarian lingkungan, membahayakan kita," imbuhnya.

Realisasi Produksi

Langkah konkret pengamat perminyakan Kurtubi mengatakan, seiring kenaikan harga minyak mentah dunia, pemerintah mesti mengambil beberapa langkah konkret. Salah satunya, menaikkan harga BBM hingga 30 persen, sebagai pilihan terakhir.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Sebelum memilih opsi terakhir menaikkan harga BBM, menurut dia, yang harus digenjot pemerintah antara lain realisasi produksi minyak nasional hingga melebihi satu juta barel per hari, mengefisienkan *cost recovery*, melakukan konversi BBM ke bahan bakar gas untuk kendaraan angkutan umum dan kendaraan instansi pemerintah, dan menuntaskan program konversi minyak tanah ke elpiji.

Selain itu, mengkaji penerapan pajak *windfall profit* dari kenaikan harga minyak, serta mempertimbangkan dengan matang pemakaian *smart card*.

"Harga minyak dunia akan terus naik, bahkan bisa mencapai US$ 140/barel pada akhir 2008. Pemerintah sebaiknya segera melakukan langkah-langkah yang konkret, jangan hanya janji-janji. Menaikkan produksi minyak nasional harus benar-benar terwujud. Menaikkan harga BBM harus menjadi opsi terakhir," katanya.

Berdasarkan kajian Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, dalam menetapkan kebijakan harga energi, pemerintah sebaiknya mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan, selain aspek ekonomi dan sosial.

Penetapan harga energi harus mempertimbangkan tujuan kelestarian lingkungan, mendorong agar pencemaran lingkungan akibat pembakaran sumber energi fosil dapat ditekan seminim mungkin. [H-13]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup